

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Keaktifan Remaja Dalam Forum GenRe (Generasi Berencana)**

###### **2.1.1.1 Konsep Keaktifan Remaja**

###### **A. Pengertian Keaktifan**

Berdasarkan KBBI edisi V Keaktifan merupakan kegiatan atau kesibukan. Lebih lanjut menurut Mulyono (2001, hlm. 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas dalam segala sesuatu yang dilakukan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik, seperti mental, intelektual, dan emosional (Sanjaya, 2007, hlm. 106). Menurut Suryobroto (1997, hlm. 279) keaktifan atau partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

###### **B. Pengukuran Keaktifan**

Menurut Suryobroto (1997, hlm. 288), pengukuran keaktifan anggota dalam organisasi ditentukan oleh beberapa indikator yaitu: (1) tingkat kehadiran dalam pertemuan, (2) jabatan yang dipegang, (3) pemberian saran, kritikan, dan pendapat bagi peningkatan organisasi, (4) kesediaan anggota untuk berkorban, (5) motivasi anggota.

Sedangkan Ratminto dan Atik (2012, hlm. 181-182) menyebutkan bahwa untuk mengukur aktif tidaknya seseorang dibutuhkan beberapa ukuran. Ukuran seseorang dapat dikatakan aktif, adalah sebagai berikut:

- a. Responsivitas, yaitu kemampuan menyusun agenda dan prioritas kegiatan.
- b. Akuntabilitas, yaitu ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian kinerja dengan ukuran eksternal, seperti nilai dan norma dalam masyarakat.
- c. Empati, yaitu kepekaan terhadap isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan sekitar.
- d. Keterbukaan atau transparansi, yaitu mampu atau tidaknya seseorang bersikap terbuka dengan lingkungan sekitar.

### **C. Macam-Macam Keaktifan**

Menurut Sriyono, dkk (1992, hlm. 75) ada 2 (dua) macam keaktifan yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Individu harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal, berfungsi untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan, dimana akal dan pikiran distimulasi untuk aktif atau diaktifkan dalam memahami topik yang dibicarakan, kemudian dapat diingat lalu mampu diutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi dalam hal ini individu senantiasa berusaha mencintai kegiatan yang ia lakukan, serta mampu mengatur emosi saat kegiatan dilaksanakan agar berjalan dengan lancar.

### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan**

Muhibbin Syah (2008, hlm. 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan seseorang dalam kegiatan dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan. Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Aspek fisiologi, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang untuk ikut berperan aktif dalam sebuah kegiatan.
- b. Aspek psikologis, mengikuti berbagai kegiatan pada hakikatnya merupakan proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi pada tingkat keaktifan seseorang.
- c. Faktor eksternal, merupakan faktor dari luar individu yakni kondisi lingkungan di sekitar. Adapun yang termasuk faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan *non* sosial.

- d. Faktor pendekatan, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses kegiatan yang dilaksanakan.

Selain itu keaktifan dipengaruhi beberapa faktor: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian, sehingga individu berperan aktif dalam kegiatan. (2) menjelaskan tujuan instruksional. (3) mengingatkan kompetensi individu. (4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan penyelesaiannya). (5) memunculkan aktivitas dan partisipasi dalam setiap kegiatan (6) memberikan umpan balik.

Hal-hal yang mempengaruhi keaktifan atau partisipasi menurut Noeng Moehajir (Suryobroto, 1997, hlm. 284) diantaranya (1) partisipasi tanpa mengenal objek partisipasi yang berpartisipasi karena diperintahkan untuk ikut, (2) berpartisipasi karena yang bersangkutan telah mengenal ide baru atau topik yang sedang atau akan dibahas, (3) berpartisipasi karena yang bersangkutan telah meyakini bahwa ide tersebut memang baik, (4) berpartisipasi karena yang bersangkutan telah melihat lebih detail tentang alternatif pelaksanaan dan penerapan dari ide atau gagasan yang dikemukakan tersebut, (5) berpartisipasi karena yang bersangkutan langsung memanfaatkan ide dan usaha pembangunan tersebut untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat.

### **2.1.1.2 Konsep Remaja**

#### **A. Pengertian Remaja**

Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Hurlock (2003, hlm. 206) istilah remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh, atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* yang digunakan yaitu mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, sosial dan emosional. Hal senada juga dikemukakan oleh Santrock (2002, hlm. 23), yang menjelaskan bahwa masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1974 berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai mencapai kematangan seksualitasnya,

individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2004, hlm. 9).

Pendapat serupa dikemukakan juga oleh Jannah (2017, hlm. 245) mengartikan bahwa masa remaja merupakan suatu masa peralihan, yaitu masa dimana individu yang secara fisik maupun psikisnya berubah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dari beberapa pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa remaja merupakan fase perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pada fase tersebut diantaranya yaitu perubahan fisik dan psikisnya serta adanya peralihan aktivitas sosial yang lebih mencerminkan individu lebih dewasa.

### **B. Tahun-Tahun Masa Remaja**

Menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

a. Fase remaja awal (*Early Adolescence*) usia 12-15 tahun

Pada periode ini memiliki resiko dan mengalami berbagai masalah dalam menghadapi perubahan yang terjadi dan membutuhkan bantuan untuk mengatasi bahayanya saat mengalami masa-masa tersebut. Biasanya ditandai dengan ciri-ciri: tidak stabil atau emosional, memiliki banyak masalah, masa kritis, adanya rasa tertarik terhadap lawan jenis, adanya rasa tidak percaya diri, rasa gelisah, berkhayal, dan lebih menyendiri.

b. Fase remaja pertengahan (*Middle Adolescence*) usia 15-18 tahun

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ia akan senang apabila banyak teman sebaya yang mengakui dirinya. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu dia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

- c. Fase remaja akhir (*Late Adolescence*) rentang usia 18-22 tahun

Tahap ini adalah masa menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu: minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, egosentrisme beralih pada keseimbangan antara diri sendiri dan kepentingan orang lain, mampu membedakan urusan dirinya sendiri dan kepentingan masyarakat, lebih stabil dalam mengatur emosinya.

### **C. Ciri-Ciri Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat baik fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini, diantaranya:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa *strong* dan masa stres. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial mulai banyak tuntutan dan tekanan seperti remaja diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, lebih mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yaitu adanya kematangan seksual. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis juga dengan orang dewasa lainnya yang bisa jadi merupakan orang yang pertama kali ditemui.
- d. Perubahan nilai, dimana sudut pandang remaja mulai berubah, mereka memiliki banyak pandangan dan pertimbangan dalam menentukan hal-hal yang mereka anggap penting.

- e. Mayoritas remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi di sisi lain mereka takut untuk bertanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka sendiri.

Selain ciri-ciri di atas, Hurlock (2003, hlm. 207) menyatakan bahwa masa-masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, diantaranya:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkah perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena memberi waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja, sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun pula.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, hal tersebut karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, sehingga mereka akhirnya menemukan bahwa penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Erikson (Hurlock, 2003, hlm. 208) menjelaskan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk

menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia mampu percaya diri meskipun latar belakang, ras, agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya, secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan sering kali melekat para remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut untuk bertanggung jawab sehingga bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Hal ini menimbulkan pertentangan antara orang tua dan anak sehingga memunculkan jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan kesan belasan tahun dan untuk membuktikan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

#### **D. Perubahan Sosial pada Remaja**

Tugas perkembangan remaja yang paling sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Pada fase ini, biasanya remaja lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan teman sebaya, sehingga pengaruh teman-temannya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarganya. Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja menurut Hurlock, (1997, hlm. 215) adalah sebagai berikut:

- a. Teman dekat, remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat akrab. Mayoritas mereka terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama dan mampu mempengaruhi satu sama lain.
- b. Kelompok kecil, terdiri dari kelompok teman dekat, jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian berkembang meliputi kedua jenis kelamin.
- c. Kelompok besar, terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya ketertarikan dengan lawan jenis.
- d. Kelompok terorganisasi, kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja.
- e. Kelompok geng, kelompok remaja yang biasanya tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, biasanya mereka bertujuan untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

### **2.1.2 Program Forum GenRe (Generasi Berencana)**

#### **A. Pengertian Forum GenRe (Generasi Berencana)**

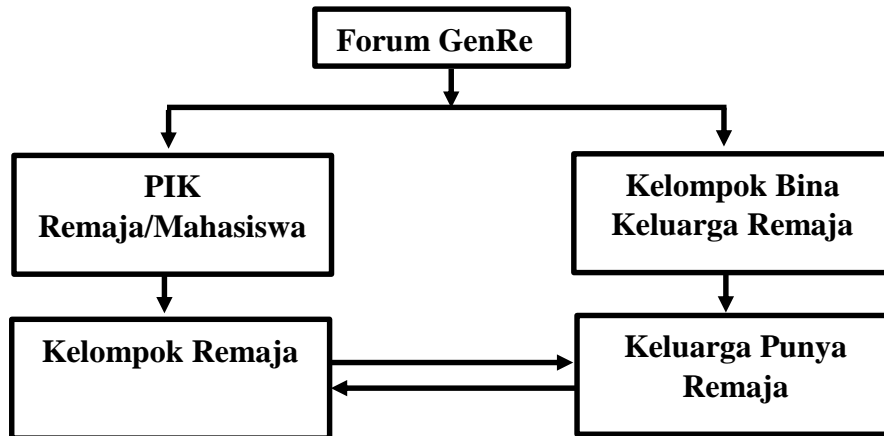
Yulianti (2017, hlm. 100) menjelaskan bahwa program GenRe (Generasi Berencana), adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia, sejahtera serta menjadi contoh, model, idola, dan sumber informasi bagi teman sebayanya.

Program Generasi Berencana merupakan wujud dari implementasi Undang-Undang No. 52 tahun 2009, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, pasal 48 ayat 1) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas remaja melalui penyediaan media untuk informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

GenRe (Generasi Berencana) adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga (Yulianti, 2017, hlm. 100). Remaja GenRe mampu melangsungkan jenjang-jenjang



pendidikan secara terencana, berkarir, dalam pekerjaan dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.



**Gambar 2.1 Arah Program GenRe (Generasi Berencana)**

Program Forum GenRe diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggung jawab dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu:

- a. Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), suatu wadah dalam program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.
- b. Kelompok Bina Keluarga Remaja, adalah suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok.

#### **B. Tujuan Program GenRe (Generasi Berencana)**

Adapun tujuan dari program GenRe dalam BKKBN (2012), adalah terbagi menjadi dua fokus yakni, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum program Forum GenRe bertujuan untuk memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviors*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Selain itu untuk meningkatkan sosialisasi dan promosi program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana Pembangunan Keluarga) melalui program Forum GenRe di kalangan remaja agar memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif dalam pengembangan diri secara mental, fisik, intelektual, spiritual, dan sosial.

b. Tujuan Khusus

Kemudian secara khusus program Forum GenRe bertujuan agar remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup sehat dan berakhlak, remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup yang berketahanan, remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi GenRe Indonesia. Secara singkat tujuan khusus dari program forum GenRe diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan citra positif Program Forum GenRe melalui figure Duta GenRe.
- 2) Meningkatkan promosi program KKBPK di lingkungan remaja.
- 3) Menambah luas jejaring kemitraan dan pemangku kepentingan terhadap program Forum GenRe dan KKBPK melalui Duta GenRe.

**C. Sasaran Program Forum GenRe (Generasi Berencana)**

Sasaran program Forum GenRe adalah para remaja dengan usia tertentu. BKKBN (2012) mengklasifikasikan sasaran dalam Program GenRe antara lain sebagai berikut:

- a. Remaja (10-24 tahun) dan belum menikah.
- b. Mahasiswa/mahasiswi belum menikah.
- c. Keluarga yang punya remaja.
- d. Masyarakat peduli remaja.

**D. Kebijakan Program Forum GenRe (Generasi Berencana)**

Dalam pelaksanaan Program Forum GenRe, maka diperlukan beberapa kebijakan antara lain:

- a. Meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam program generasi berencana (GenRe).
- b. Meningkatkan komitmen *stakeholder* dan jejaring kemitraan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program GenRe.

- c. Meningkatkan usia kawin pertama perempuan menjadi 21 tahun.
- d. Menurunnya kasus perilaku seks pranikah, HIV, dan AIDS, serta penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja/mahasiswa.
- e. Peningkatan SDM pengelola PIK R/M dan kelompok BKR dalam melakukan advokasi, sosialisasi, promosi dan diseminasi Program GenRe pada mitra kerja dan *stakeholder*.
- f. Pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa (*Centre of Excellence*) untuk dapat berperan sebagai pusat pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa, sebagai pusat rujukan remaja/mahasiswa, sebagai percontohan/model melalui berbagai jalur (perguruan tinggi/akademi, sekolah, umum/agama, organisasi keagamaan dan organisasi kepemudaan).
- g. Pengembangan Kelompok BKR (dasar, berkembang, paripurna) yang dimulai dari kelompok dengan sertifikasi dasar, berkembang, dan paripurna.

**E. Strategi Program Forum GenRe (Generasi Berencana)**

Program GenRe memiliki beberapa strategi untuk mencapai tujuannya, yakni sebagai berikut:

a. Strategi Pendekatan

Merupakan strategi dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada sasaran, yakni pertama kepada para remaja yang tergabung dalam Pusat PIK-R dan para orang tua remaja yang tergabung dalam Bina Keluarga Remaja (BKR). Kedua, kepada para pembina, pengelola dan anggota dari lingkungan dekat PIK-R/M dan BKR, yaitu keluarga, kelompok sebaya, sekolah/perguruan tinggi, dan organisasi pemuda dan lain-lain. Sasaran ketiga, adalah para pemimpin dari lingkungan jauh PIK-R/M dan BKR, yaitu pemerintah, DPR, DPRD, partai politik, perusahaan, organisasi profesi, dan lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain.

b. Strategi Ramah

Remaja/Mahasiswa melakukan pengelolaan PIK R/M yang bercirikan dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa, melakukan pelayanan PIK R/M yang bernuansa dan bercita rasa remaja/mahasiswa, memfasilitasi dan pembinaan PIK R/M yang berasaskan kemitraan dengan remaja /mahasiswa.

c. Strategi Pembelajaran

Melakukan introspeksi diri, mengambil keputusan hidup atas dasar kebenaran (*truth*) dan kejujuran (*sincerity*), menjalin hubungan baik di lingkungan dekat dan berkembang dengan sehat serta berperilaku yang baik.

d. Strategi Pelembagaan

Mempromosikan PIK-R/M melalui pencitraan PIK-R/M yang positif oleh para juara duta mahasiswa pada semua tingkatan wilayah, pemberian *reward* kepada para pengelola PIK-R/M juara lomba PIK-R/M nasional dan partisipasi remaja dalam *event* program KB tingkat nasional dan daerah. Membentuk PIK-R/M baru di lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kepemudaan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan kegiatan dalam kelompok BKR untuk menjadi kelompok paripurna. Mengembangkan PIK-R/M unggulan dan sebagai tempat rujukan pelayanan studi banding magang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan dalam PIK-R/M melalui; berbagi pengalaman antar para pembina PIK-R/M dan berbagi pengalaman antar pengelola PIK-R/M. Hasil tukar pengalaman sebagai bahan penyempurnaan buku pedoman pengelolaan PIK-R/M. Terakhir ialah memantapkan pola pembinaan terhadap pengelolaan dan kader BKR secara berjenjang.

e. Strategi Pencapaian

Mengembangkan *prototype* materi program GenRe dengan adanya mekanisme regenerasi pengelola disesuaikan dengan basis pengembangan, mengembangkan TOT bagi mitra kerja, mengintegrasikan kegiatan PIK remaja dengan kegiatan kelompok BKR, membentuk PIK R/M dan BKR di lingkungan mitra yang bekerja sama dengan BKKBN, mengembangkan BKR di lingkungan keluarga ponpes/tempat pembinaan, dan meningkatkan peran duta GenRe dalam mensosialisasikan dan promosi program GenRe.

Selain itu strategi Program Forum GenRe yang lainnya, diantaranya adalah:

- a. Memberdayakan SDM pengelola dan pelayanan program GenRe melalui orientasi, workshop dan pelatihan, serta magang.
- b. Membentuk dan mengembangkan PIK remaja/mahasiswa dan BKR.
- c. Mengembangkan materi program GenRe.

- d. Meningkatkan kemitraan program GenRe dengan *stakeholder* dan mitra kerja terkait.
- e. Meningkatkan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang secara operasionalnya.

#### **F. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)**

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe (Generasi Berencana) dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, 8 fungsi keluarga, TRIAD KRR yang terdiri dari (seksualitas, HIV dan AIDS, serta NAPZA), keterampilan hidup (*life skill*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE, (Pedoman Pengelolaan PIK R/M, 2012, hlm. 7).

Terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dari PIK-R, untuk tujuan umum yaitu untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas PIK Remaja baik dari segi pengelolaan maupun pelaksanaan kegiatannya, dan siap untuk menjadi model, tempat rujukan, tempat studi banding, tempat magang bagi PIK Remaja yang lain.

Sedangkan untuk tujuan khususnya yaitu 1) Meningkatnya kemampuan PIK-Remaja dalam mengembangkan materi dan isi pesan Program GenRe; 2) Meningkatnya kemampuan PIK Remaja dalam mengembangkan kegiatan yang lebih inovatif dan kreatif; 3) Meningkatnya kemampuan PIK Remaja dalam memperluas dukungan dan jaringan kerja; 4) Meningkatnya minat remaja untuk aktif dalam kegiatan dan pengelolaan PIK Remaja.

### **2.1.3 Konsep Keterampilan Sosial**

#### **A. Pengertian Keterampilan Sosial (*Social Skill*)**

Sejak lahir seorang individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada. Selama remaja berhubungan dengan orang lain di masyarakat, remaja juga harus mempunyai kemampuan untuk dapat bersosialisasi serta menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain kemampuan tersebut, dalam hidup bermasyarakat remaja juga harus mempunyai keterampilan yang dapat membantu mereka untuk dapat bergaul dengan orang lain, salah satunya dengan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial terdiri dari kata terampil dan sosial. Menurut Michelson dalam Hertinjung, dkk (2008, hlm. 5) kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat dan dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat, bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir.

Libet & Lewinsohn dalam Cartledge (1986, hlm. 3) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungannya. Sedangkan Goleman (1999, hlm. 271) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah seni mempelajari emosi orang lain. Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Mustaqim (2008, hlm. 156-157) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial meliputi dua hal yaitu, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial. Sama halnya dengan Hidayati (2002, hlm. 48) yang menyatakan bahwa keterampilan sosialnya merupakan keterampilan yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Pendapat sejalan diutarakan juga oleh Budiman (2006, hlm. 21) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Jarolimek (Maryani, 2011, hlm. 18-19) mengemukakan bahwa keterampilan sosial meliputi: (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of other; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction*, dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. (Hidup dan bekerja sama, bergiliran, respek dan sensitif terhadap hak orang lain, belajar mengontrol diri dan tahu diri, berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik (Osland, 2002, hlm. 372). Keterampilan

sosial meliputi keterampilan komunikasi, berbagi (*sharing*), bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat (Seefeldt & Barbour, 1994, hlm. 578-159).

Keterampilan-keterampilan sosial meliputi: (1) Kemampuan berkomunikasi, (2) Menjalinkan hubungan dengan orang lain, (3) Menghargai diri sendiri dan orang lain, (4) Mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, (5) Memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), (6) Memberi atau menerima kritik, dan (7) Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Thalib, 2010, hlm. 159).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas terkait keterampilan sosial, maka peneliti dapat menyimpulkan keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi, mengendalikan sikap serta bertindak sesuai norma yang berlaku di sekitar lingkungannya.

#### **B. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial**

Gresham dan Reschly (Gimpel & Merrell, 1998, hlm. 15) memberikan identifikasi tentang keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

- a. Perilaku Interpersonal, adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku ini merupakan ciri dari seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi *stress*, memahami permasalahan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar.
- d. Penerimaan teman sebaya, didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah cenderung akan ditolak oleh teman-temannya. Beberapa perilaku yang dimaksud seperti: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.
- e. Keterampilan berkomunikasi, diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, serta menjadi pendengar responsif.

### **C. Pentingnya Keterampilan Sosial**

Ada beberapa alasan penting mengapa memiliki keterampilan interpersonal atau keterampilan sosial tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan remaja. Berikut pentingnya keterampilan sosial (May Lwin, 2008, hlm. 198-201):

- a. Untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial sehingga mudah menyesuaikan diri.
- b. Menjadi berhasil dalam pekerjaan.
- c. Untuk mencapai kesejahteraan emosional dan fisik.

Selain beberapa alasan di atas, pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan pada remaja keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Hamdani (2011, hlm. 33) mengatakan bahwa keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh remaja karena masih banyak diantara mereka yang keterampilan sosialnya masih kurang.

Melalui keterampilan sosial inilah para remaja memungkinkan untuk membangun kedekatan, pengaruh, kepemimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat. Remaja lebih paham dalam menanggapi perasaan serta keinginan orang lain lalu dapat menanggapi dengan layak.

### **D. Aspek-aspek Keterampilan Sosial**

Aspek merupakan penjabaran kontrak ukur yang lebih bersifat operasional yang selanjutnya akan dijabarkan ke dalam indikator-indikator perilaku yang lebih operasional, (Hidayatullah & Shadiqi, 2020, hlm.19). Selanjutnya Mustaqim (2008, hlm. 157) menyatakan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial adalah 1) pengaruh, 2) komunikasi, 3) manajemen konflik, 4) kepemimpinan, 5) katalisator, 6) membangun hubungan, 7) kolaborasi, 8) kemampuan tim.

- a. Pengaruh adalah melakukan taktik untuk mempengaruhi orang lain.
- b. Komunikasi adalah menyampaikan pesan yang jelas sehingga orang lain mudah untuk memahami.
- c. Manajemen konflik adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menjadi pemimpin dan pemandu orang lain.



- e. Katalisator perubahan adalah kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan.
- f. Membangun hubungan adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain.
- g. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim adalah kemampuan untuk menciptakan kekuatan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Gwendolyn Carlledge dan Milburn (1986, hlm. 370) bahwa ada empat aspek yang terkait dengan keterampilan sosial yaitu 1) perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*), 2) perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*), 3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self related behavior*), dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related-behavior*).

- a. Perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.
- b. Perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behavior*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri.
- d. Perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behavior*) merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis.

Caldarella dan Merrell (1997, hlm. 55) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:

- a. Hubungan baik dengan teman sebaya (*Peer Relations*) ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan mengajak orang lain serta mau berinteraksi dengan teman sebaya.

- b. Manajemen diri (*self-management*) merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, mampu mengontrol emosi, mengikuti peraturan, mau berkompromi, dan dapat menerima kritikan dengan baik.
- c. Kemampuan akademis (*academic*) ditunjukkan melalui perilaku yang mandiri dan produktif, seperti pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas dan mengikuti arahan.
- d. Kepatuhan (*compliance*) menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan saling berbagi intinya dimensi ini dimana seseorang dapat memenuhi permintaan dari orang lain.
- e. Perilaku asertif (*assertion*), seseorang yang memiliki aspek ini cenderung disebut orang yang terbuka kepada orang lain, serta memiliki keterampilan dalam percakapan, berani mengakui kesalahan, dan berani mengajak orang lain berinteraksi dalam segala situasi.

**E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial**

Menurut Davis dan Forstye (Mu'tadin, 2002, hlm. 64) terdapat sembilan aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja:

- a. Keluarga, merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana remaja akan bereaksi terhadap lingkungan. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang tidak cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.
- b. Lingkungan, meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka remaja akan mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas tidak hanya keluarga.
- c. Kepribadian, orang tua berperan untuk memberikan penampilan nilai-nilai untuk menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal fisik.

- d. Rekreasi, merupakan kebutuhan sekunder yang mengakibatkan seseorang akan mendapatkan kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capek, bosan, monoton, serta mendapatkan semangat baru.
- e. Pergaulan dengan lawan jenis, tidak membatasi pergaulan remaja.
- f. Pendidikan, pada dasarnya keterampilan didapatkan di jenjang pendidikan salah satunya keterampilan sosial.
- g. Persahabatan dan solidaritas kelompok, pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman sangatlah besar. Biasanya remaja lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif.
- h. Lapangan kerja, keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran di sekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan, persahabatan dan solidaritas kelompok, lapangan kerja.

Kemampuan keterampilan sosial remaja juga ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani yang sehat, proses belajar yang baik, pengalaman yang menyenangkan, dan mampu dalam mengatasi konflik agar terciptanya keterampilan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal, yaitu pola asuh keluarga, hubungan yang harmonis dalam keluarga sehingga terciptanya suasana yang penuh cinta kasih, kehangatan, keceriaan, serta peran masyarakat, perananan sekolah, budaya dan agama juga menjadi indikasi keterampilan sosial yang baik jika semua berjalan selaras (Sunarto dan Hartono, 2002, hlm. 76) .

## **F. Peran Penting Keterampilan Sosial**

Johnson dan Johnson (1999, hlm. 16) mengemukakan terdapat enam hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu:

- a. Perkembangan Kepribadian dan Identitas. Keterampilan sosial mampu membantu seorang remaja dalam mengembangkan kepribadian dan identitas sosialnya. Hal tersebut karena identitas dibentuk dari hubungan dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Apabila remaja rendah dalam keterampilan sosialnya, mereka cenderung akan mengembangkan pandangannya pada hal yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.
- b. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan karir. Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Selain itu dapat digunakan untuk mendapatkan bayaran kerja lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Meningkatkan kualitas hidup. Keterampilan sosial juga mampu meningkatkan kualitas hidup. Hal tersebut karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.
- d. Meningkatkan kesehatan fisik. Hubungan baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang berkualitas yaitu dapat berhubungan dengan hidup yang panjang serta dapat pulih dengan cepat dari sakit.
- e. Meningkatkan kesehatan psikologis. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahama & Izzati (2021, hlm. 100) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang positif dari orang lain. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi *stress* psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

- f. Kemampuan mengatasi *stress*. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi *stress*. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya penderita *stress* dan mengurangi kecemasan.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

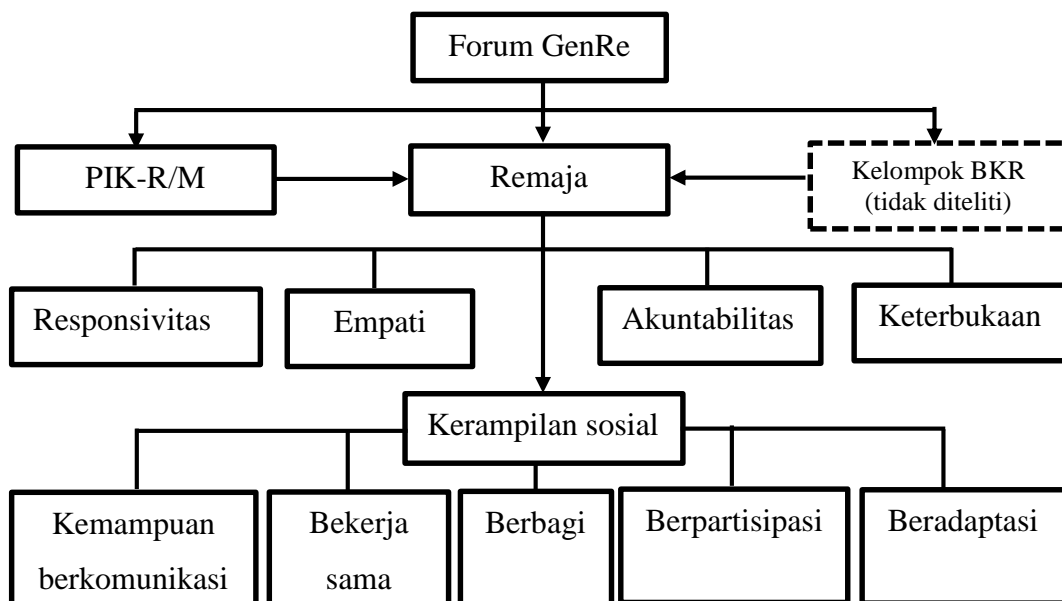
Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

- 2.2.1. Skripsi Tati Nur Amanah dengan judul hubungan antara lingkungan sosial dan keaktifan berorganisasi dengan kompetensi sosial mahasiswa jurusan pendidikan IPS FIS UNY sebagai calon guru pada tahun 2017, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: (1) hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sosial dengan kompetensi sosial mahasiswa; (2) hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan kompetensi sosial mahasiswa; (3) hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sosial dan keaktifan berorganisasi secara bersama-sama dengan kompetensi sosial mahasiswa.
- 2.2.2. Skripsi Dahlia Fitriyanti pada tahun 2020 dengan judul Sosialisasi pembinaan karakter dalam program Generasi Berencana (GenRe) Melalui Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-MA) Sahabat Kota Pekalongan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) PIK-MA Sahabat memberikan pembinaan karakter melalui sosialisasi, adanya proses pentransferan nilai kebudayaan baru terhadap remaja sehingga menghasilkan kebiasaan, sikap dan ide-ide baru dari remaja. Proses pembiasaan dari setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola. 2) Program GenRe diimplementasikan dalam kegiatan PIK-MA Sahabat karena fungsi dari PIK-MA sendiri adalah sebagai wadah penyaluran informasi dan ilmu dari program GenRe.
- 2.2.3. Jurnal Devi Yulianti tahun 2017 dengan judul Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program GenRe memiliki dua pendekatan yaitu Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi Konseling (PIK). Program ini dilaksanakan dengan beberapa

strategi yaitu: pendekatan, ramah remaja, pembelajaran, pelebagaan dan pencapaian.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti guna menghubungkan atau menjelaskan secara runtut tentang suatu topik yang akan dibahas.



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**

Keterangan:

: diteliti

: tidak diteliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan bahwa penelitian ini membahas terkait hubungan keaktifan remaja dalam program Forum GenRe dengan peningkatan keterampilan sosial remaja. Dalam program Forum GenRe tersendiri terdapat dua kelompok yang diberdayakan yaitu PIK-R/M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa) dan BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup remaja salah satunya keterampilan sosial yang diwujudkan melalui keaktifan remaja (responsivitas, empati, akuntabilitas, serta keterbukaan). Melalui kegiatan yang dilaksanakan di PIK-R diharapkan

terdapatnya hubungan dengan peningkatan keterampilan sosial remaja (kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi).

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2017, hlm. 95) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Sebelum pengujian dilakukan, maka terlebih dahulu harus ditentukan taraf signifikansinya. Taraf signifikansinya yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % atau taraf kesalahannya sebesar 5 %.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- $H_1$  = Adanya hubungan keaktifan remaja dalam program Forum GenRe (Generasi Berencana) dengan peningkatan keterampilan sosial remaja di Forum GenRe Kabupaten Ciamis.
- $H_0$  = Tidak adanya hubungan keaktifan remaja dalam program Forum GenRe (Generasi Berencana) dengan peningkatan keterampilan sosial remaja di Forum GenRe Kabupaten Ciamis.